

MAKNA ETIS “PUNJUNG NASI SAWO” PADA ACARA PERNIKAHAN SUKU REJANG DI KECAMATAN BATIKNAU KABUPATEN BENGKULU UTARA

Irsal

Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Kel. Pagar Dewa Kota Bengkulu, 56144
Email: irsal_tunkeme@gmail.com

Abstract: This research was motivated by the reality on the ground that there was a traditional ceremony in Rejang tribe “Punjung Nasi Sawo”. The Rsearcher assumed that this tradition had a religious or moral message. The formulation of the problem in this study was what the symbolic meaning contained from the “Punjung Nasi Sawo” at the wedding of Rejang tribe in Batiknau district of North Bengkulu, what the ethical was contained in the procession of Punjung Nasi Sawo at the wedding of Rejang tribe in Batiknau district of North Bengkulu and how the manufacturing process and materials used in presenting the “Punjung Nasi Sawo”. This research had the goal was to determined and analyzed the symbolic meaning contained from the “Punjung Nasi Sawo” at the wedding of Rejang tribe in Batiknau district of North Bengkulu, to analyze the meaning of ethical contained in procession of “Punjung Nasi Sawo” at the wedding of Rejang tribe in Batiknau district of North Bengkulu and to determine and analyze the manufacturing process and materials used in the presentation of the “Punjung Nasi Sawo”?. To obtained information on the ground, the researcher used a type of field research with a qualitative approach. Based on the results of the study “Punjung Nasi Sawo” on the Marriage Event of Rejang tribe in Batiknau district of North Bengkulu revealed that the activity was performed at the time of Raja Penghulu Consensus (madeak kutai), the event was attended by community leaders that consists of traditional leaders, religious leaders, government of the village and the general public. The activity of Raja Penghulu Consensus (madeak kutai) included several items of rejang tribe, one of them was “Punjung Nasi Sawo” and the event was held in the outdoors (taruf). Besides, these activities showed that the implementation of the Raja Penghulu Consensus (madeak kutai) which included one of rejang tribe “Punjung Nasi Sawo” that had some moral values, ethical, social, anthropology and religion. In addition, Punjung Nasi Sawo symbolized as a noble hope against both the bride and groom, as a form of guarantee, as a form of application for license to community leaders, religious leaders and the surrounding communities and to establish with nurture event Silahturahim rope. This is in accordance with the customary slogan of Rejang tribe “adat bersendikan syara’”, syara’ bersendikan kitab Allah. It means that the culture remains preserved all relied on the law and the provisions of Islamic Sharia.

Keywords: Ethnic, Traditions and Religious

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita di lapangan bahwa ada salah satu upacara adat pada suku Rejang yaitu Punjung Nasi Sawo. Peneliti berasumsi tradisi ini memiliki pesan religius maupun pesan moral. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna simbolik yang terkandung dari Punjung Nasi Sawo pada acara pernikahan suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara, apa makna etis yang terkandung dalam prosesi Punjung Nasi Sawo pada acara pernikahan suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara dan Bagaimana proses pembuatan dan bahan yang digunakan dalam menyajikan Punjung Nasi Sawo. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dari Punjung Nasi Sawo pada acara pernikahan suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara, untuk mengetahui dan menganalisis makna etis yang terkandung dalam prosesi Punjung Nasi Sawo pada acara pernikahan bagi suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara dan untuk mengetahui dan menganalisis proses pembuatan dan bahan yang digunakan dalam penyajian Punjung Nasi Sawo?. Untuk mendapatkan informasi di lapangan maka peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian “Punjung Nasi Sawo” pada Acara Pernikahan Suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara terungkap bahwa kegiatan

ini dilakukan pada saat Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai), kegiatan ini dihadiri oleh tokoh masyarakat yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa dan masyarakat umum. Kegiatan Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) disertakan beberapa barang adat suku Rejang salah satunya Punjung Nasi Sawo dan acara ini dilaksanakan ditempat terbuka (taruf). Selain itu kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) yang menyertakan barang adat suku Rejang salah satunya punjung nasi sawo memiliki beberapa pesan moral, etika, sosial, antropologi dan agama, selain itu punjung nasi sawo juga melambangkan suatu harapan mulia terhadap kedua calon pengantin, sebagai bentuk jaminan, sebagai bentuk permohonan izin kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat sekitar serta ajang menjalin dan membina tali silaturahmi. Hal ini sesuai dengan semboyan suku Rejang adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitab Allah. Maksudnya, budaya tetap dilestarikan semua bersandarkan pada hukum dan ketentuan syariat Islam.

Kata kunci: Etis, Tradisi dan Religius

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemajemukan (pluralitas) yang tinggi, baik secara fisik maupun non fisik. Kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang potensial bagi pencapaian cita-cita menjadi bangsa dan negara yang kuat. Namun, disisi lain, kemajemukan tersebut bisa menjadi faktor disintegratif yang mengancam keutuhan bangsa, maka dengan demikian perlu ditata, dikelola atau di managesecara baik, dan proposional agar semua komponen bangsa ini tetap terintegrasi dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹

Tingginya pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia, jika dikelola menjadi modal dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia ditandai dengan keanekaragaman yang meliputi agama, bahasa, ras, budaya dan geografi. Budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu aset yang bernilai jika dikelola dan dibina dengan baik, karena setiap manusia dimanapun dia berada selalu bersentuhan dengan berbagai ragam budaya.

Salah satu suku yang cukup besar mendiami Provinsi Bengkulu adalah suku Rejang. Suku Rejang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, misalnya di Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, Kepahyang, Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara, mayoritas suku Rejang beragama Islam.

Masyarakat Rejang memiliki berbagai bentuk

kebudayaan yang khas dan unik serta memiliki makna tersendiri. Adapun kebudayaan atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Rejang antara lain Mendundang Benih, Kejai, Bedeker/Bedendang, Tradisi Menjelang Panen Padi dan lain sebagainya. Namun ada sebuah kebudayaan yang unik bagi masyarakat Rejang, sehingga menarik untuk dikaji dan dianalisis kebudayaan tersebut, yaitu Punjung Nasi Sawo. Dikatakan Punjung Nasi Sawo karena adanya kelapa yang sudah diparut dan dilumuri dengan gula merah yang berasal dari batang Nau bukan dari batang kelapa, ini juga dianggap sebagai bunga pada Punjung Nasi Sawo tersebut.

Pelaksanaan Punjung Nasi Sawo selain melestarikan budaya suku Rejang juga dilambangkan sebagai bentuk nilai kebersamaan, kekeluargaan dan menjalin tali silaturahmi antar sesama umat manusia. Karena pada Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) yang menyertakan barang adat termasuk didalamnya Punjung Nasi Sawo dihadiri oleh berbagai unsur lapisan masyarakat, misalnya dari tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah desa dan perwakilan dari kedua belah pihak pelaksana kegiatan (pihak tuan rumah) dan masyarakat umum lainnya.

Punjung Nasi Sawo pada suku Rejang biasanya dilaksanakan pada acara tertentu, misalnya pada acara menjelang pernikahan Mufakat Raja penghulu (madeak kutai), balik barang setelah acara pernikahan (menerima menantu). perdamaian (jika terjadi perkelahian dan sejenisnya), menanam padi (took poi) khusus untuk padi darat, cuci kampung (jika terjadi perzinahan), megang anak gadis, jika pihak keluarga dan gadis tidak terima atas perlakuan tersebut (pelecehan seksual).

Bagi suku Rejang Punjung Nasi Sawo me-

¹ Haidar Ali Ahmad, Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011), h. 1

rupakan adat istiadat yang harus dilaksanakan dan bersifat sakral. Jika tanpa menggunakan Punjung Nasi Sawo dalam acara pernikahanacara tersebut bisa dibatalkan serta bisa berakibat fatal bagi calon mempelainya suatu hari nanti. Kebudayaan Punjung Nasi Sawo hingga saat ini masih diberlakukan oleh suku Rejang.

Punjung Nasi Sawo yang dilakukan suku Rejang terutama bagi suku Rejang yang berada di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara pada acara pernikahan sangat unik. Karena antara Punjung Nasi Sawo dan rukun maupun hukum dalam pernikahan tidak ada disebutkan hal demikian. Dalam rukun nikah syahnya sebuah pernikahan jika memenuhi syarat antara lain, adanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan, wali, dua orang saksi dan Ijab dan Qabul. Sedangkan hukum Nikah adalah Jaiz (diperbolehkan), sunat, wajib, makruh, dan haram.² Sedangkan realita di lapangan suatu acara pernikahan bisa batal, jika pihak tuan rumah (punya hajatan) tidak menyediakan Punjung Nasi Sawo tersebut.

Dalam pelaksanaan Punjung Nasi Sawo bagi suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara disediakan oleh pihak pelaksana kegiatan (punya hajatan). Acara tersebut di hadiri oleh perangkat desa, tokoh adat, pemerintah desa, tokoh agama, pihak kedua keluarga calon pengantin dan masyarakat umum, acara ini disebut dengan istilah Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai). Biasanya Punjung Nasi Sawo dilaksanakan pada balai/taruf yang sudah dibangun oleh masyarakat secara gotong royong, dengan keadaan balai/tarufnya terbuka untuk semua orang untuk menyaksikan acara tersebut.

Pelaksanaan Punjung Nasi Sawopada acara pernikahan bagi suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara dilaksanakan selama dua kali, yaitu pada saat menjelang pernikahan dan setelah selesai acara pernikahan (menerima menantu/mengembalikan barang). Namun dalam Punjung Nasi Sawo yang kedua pesertanya tidak sebanyak Punjung Nasi Sawo pertama, hanya dihadiri oleh panitia, pihak keluarga kedua mempelai dan tokoh agama.

Dengan demikian Punjung Nasi Sawo bagi suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten

Bengkulu Utara merupakan salah satu simbolisasi dan bentuk wujud dari kebudayaan masyarakat suku Rejang yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah kebudayaan dan filosofis kehidupan yang dianggap sakral.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi dan bahan yang digunakan dalam menyajikan Punjung Nasi Sawo?
2. Bagaimana makna simbolikyang terkandung dari Punjung Nasi Sawopada acara pernikahan sukuRejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara?
3. Bagaimana makna etis yang terkandung dalam prosesiPunjung Nasi Sawo pada acara pernikahan suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis prosesi dan bahan yang digunakan dalam penyajian Punjung Nasi Sawo?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dari Punjung Nasi Sawo pada acara pernikahan suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis makna etis yang terkandung dalam prosesi Punjung Nasi Sawo pada acara pernikahan bagi suku Rejang di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (field research). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³ Selain itu bahwa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan

² Moh. Rifa'i, Ilmu Fiqh Islam Lengkap, (Semarang: CV. Toha Putra, 1978), h. 455.

³ Lexi J, Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004),h.4.

menggunakan logika ilmiah.⁴Penelitian lapangan ini dianggap lebih mudah, karena seorang peneliti langsung terjun dan berbaur kedalam daerah penelitiannya, dengan demikian akan lebih mempermudah peneliti untuk bertanya kepada sumber informasi.

Pembahasan

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang berasal dari bentuk jamak buddhi (budi atau akal), yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah gaya hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang kompleks, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.⁵

Dalam kehidupan manusia kebudayaan memegang peranan penting, dengan kebudayaan manusia merasakan adanya ketenangan batin yang tidak didapatkan dari manapun. Karena dengan adanya kebudayaan maka manusia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan makhluk yang lain. Kebudayaan ini biasanya digunakan juga sebagai bentuk simbol, lambang ataupun identitas tersendiri untuk suatu komunitas masyarakat. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai pandangan hidup atau dalam istilah bahasa Inggris (*way of life*). Cara hidup atau pandangan hidup hal ini meliputi cara berpikir, cara berencana, cara beraktivitas atau cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama-sama.⁶

Kebudayaan dipercayai oleh suatu masyarakat memiliki makna yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan misalnya mengenai tata cara bermasyarakat, bersikap dan berperilaku sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini samahalnya dengan pelaksanaan Punjung Nasi Sawo pada acara pernikahan suku Rejang

di kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara. Sebagaimana yang dijelaskan di atas maka dalam beberapa prosesi Punjung Nasi Sawo terdapat beberapa bentuk sikap atau etika manusia dalam pelaksanaan acara Mufakat Raja Penghulu (*madeak kutai*) tersebut.

Sehubungan dengan hal yang tersebut di atas seluruh umat manusia termasuk didalamnya suku Rejang harus memegang dan menjunjung tinggi sikap yang mulia, tentu semua itu pilihan bagi manusia itu sendiri namun setiap sikap tersebut haruslah berpedoman pada norma-norma dan adat yang ada sehingga mampu mewujudkan rasa aman, damai dan tentram bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kegiatan adat yang dilakukan oleh Suku Rejang misalnya mengenai pelaksanaan Punjung Nasi Sawo dalam Mufakat Penghulu (*madeak kutai*) ini merupakan suatu bentuk norma-norma moral yang bisa dijadikan sebagai motivasi hidup dan etos kerja bagi seluruh lapisan masyarakat suku Rejang dalam rangka menghadapi perkembangan zaman yang masuk dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat di Nusantara. Setiap norma-norma yang bersumber dari interaksi antar manusia sehingga mewujudkan suatu keadaan yang kondusif dan berdimensi vertikal maupun yang berdimensi horizontal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak bisa dihindarkan dan penyebarannya pun sungguh luar biasa cepat, maka tidak sedikit manusia terperosok ke jalan yang salah dalam menghadapi perkembangan zaman tersebut. Dengan demikian, perlu kiranya untuk dijadikan dasar manusia bertindak dan mengambil keputusan yang berlandaskan nilai moral dan nilai agama sebagai filter. Maka dari itu pendidikan moral dan agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin dalam keluarga dan di sekolah secara usikan hati.⁷

Sebagaimana ungkapan atau istilah bagi suku Rejang yang terkenal ialah Adat bersendikan syara' dan syara' bersendi Kitab Allah SWT. Adapun maksud dari istilah tersebut setiap kegiatan yang dilakukan oleh umat manusia termasuk didalamnya suku Rejang harus berlandaskan ajaran agama Islam, yang bersumber dari

⁴ Azwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.5.

⁵ M. Sirajuddin, *Wacana Hukum Islam Lintas Budaya*, (Bogor: PT. IPB Press, 2014). h.75

⁶ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007). h.45

⁷ Poniman, dalam Djuretno, Adi Imam Muhni, *Moral & Religi Meneuru Emile Durkheim dan Henry Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.7.

kitab suci Al-qur'an dan Sunnah (hadis) Nabi Muhammad SAW. Konsep hidup suku Rejang ini memiliki kesamaan dengan ajaran Confusianisme yaitu mengajarkan manusia hidup ditengah-tengah masyarakat dan berusaha mencari jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang dihadapi umat manusia tersebut. Perlunya mencari langkah strategis dalam menghadapi masa yang akan datang dan senantiasa berpegang pada ajaran agama/keyakinan, filsafat dan way of life.⁸

Dari beberapa penjelasan di atas baik dari hasil wawancara dengan informan maupun hasil pembahasan, kegiatan Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) yang menyertakan barang adat suku Rejang salah satunya Punjung Nasi Sawo memiliki pesan-pesan mulia untuk umat manusia. Maka berikut akan dijelaskan beberapa makna yang terdapat dalam punjung nasi sawo baik dari segi simbolik maupun segi makna etis ;

Sejarah *Punjung Nasi Sawo*

Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang menyerap kata syajarah dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, riwayat. Kata ini masuk ke dalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya sekitar abad ke-13.⁹

Selain itu dalam perjalanannya, kata sejarah dalam bahasa Indonesia lebih merujuk pada kata history (Inggris). Kata sejarah memiliki beberapa arti diantaranya, (1) silsilah, asal-usul ; (2) kejadian, peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau ; (3) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat.¹⁰

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa history (bahasa Inggris) berasal dari kata Yunani “istoria” yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani yaitu Aristoteles, Istorica diartikan suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologis merupakan faktor atau tidak di dalam penelaahan. Selanjutnya dalam pengertian secara

umum bahwa kata history berarti “masa lampau umat manusia”. Dalam bahasa Jerman Geschichte yang berasal dari kata “geschehen” yang berarti terjadi maka sejarah adalah sesuatu yang telah terjadi, peristiwa dan kejadian itu benar-benar terjadi pada masa lampau.¹¹

Dari uraian di atas tentang sejarah, maka dapat dipahami pengertian sejarah, Sejarah adalah sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau yang dialami oleh umat manusia, baik itu berkaitan dengan masalah kehidupan sosial, agama, budaya maupun hal lainnya. Dari semua kejadian atau peristiwa tersebut kemudian dilanjutkan, diturunkan, dikenang kepada generasi berikutnya (turun-temurun).

Masyarakat Rejang juga memiliki sejarah tentang kehidupan masyarakatnya zaman dahulu. Baik itu berkaitan dengan kehidupan agama, sosial, budaya, kesenian dan lain sebagainya. Dan salah satu sejarah yang terdapat pada masyarakat suku Rejang adalah mengenai sejarah adanya barang adat berupa Punjung Nasi Sawo yang digunakan dalam acara tertentu misalnya, pada saat acaraperkawinan, perdamaian, cuci kampung, menerima menantu dan lain sebagainya. Bagi suku Rejang adat istiadat adalah pedoman atau aturan yang harus dilaksanakan, selama adat tersebut tidak bertentangan dengan hukum, norma maupun syariat agama.

Dalam suku Rejang salah satu barang yang dianggap sakral menjelang akad nikah adalah pelaksanaan Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) kegiatan ini harus menyertakan barang adat suku Rejang salah satunya punjung nasi sawo. Perlu diketahui sebelumnya dalam acara Mufakat Raja Penghulu ada beberapa barang adat suku Rejang yang harus disertakan diantaranya ; leguwoi, punjung nasi, Punjung nasi sawo, induk kue (kue kering), dan anak kue kering (anak kue). Namun dalam karya ini lebih menekankan pada punjung nasi sawo. Jika acara Mufakat Raja Penghulu tanpa menggunakan Punjung Nasi Sawo, maka acara tersebut dianggap tidak sah.

Punjung Nasi Sawo memiliki sejarah tersendiri bagi suku Rejang, dimana zaman dahulu sebelum datangnya para penjajahan di tanah Rejang

⁸ Poniman, dalam Lasiyo, Sumbangan Filsafat Confusianisme dalam menghadapi abad XXI” dalam jurnal filsafat, seri 20 Desember 1994, (Yogyakarta: Fak. Filsafat UGM, 1994), h.17-22.

⁹ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar,(Jakarta: Prenada Media Group, 2014),h.7

¹⁰ Dalam M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, Ilmu Sejarah..... h.8

¹¹ Tamburaka, E, Rustam, Pengantar, Ilmu Sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan IPTEK, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h.1-2

belum ada namanya penjara atau sel tahanan bagi pelanggar adat atau pelanggar hukum yang ada pada saat itu. Maka untuk mengurangi angka kejahatan atas pelanggaran adat maka para sesepuh suku Rejang membuat hukuman atau sanksi, sanksi tersebut berupa Punjung Nasi Sawo. Namun Punjung Nasi Sawo, bukan serta merta dilakukan untuk pelanggar adat tetapi juga sebagai bentuk adat istiadat suku Rejang. Jadi jika seseorang melakukan pelanggaran adat misalnya, berkelahi, berzina maka ia dihukum dengan Punjung Nasi Sawo tersebut, ini dikenal dengan istilah kegiatan tidak baik (uleak kidek). Namun, jika kegiatan mulia (uleak baik) misalnya menikah, menerima menantu maka Punjung Nasi Sawo dianggap adat dalam rangka melaksanakan acara tersebut.

Pelaksanaan Punjung Nasi Sawo bagi suku Rejang pada acara pernikahan terutama pada Mufakat Raja Penghulu adalah wajib, sehingga tidak memandang status sosialnya, baik dia rakyat biasa, pejabat, orang kaya raya, maupun orang miskin, jika ia mau melaksanakan pernikahan maka ia wajib melaksanakan kegiatan Mufakat Raja Penghulu yang menyertakan Punjung Nasi Sawo. Awal mulanya Punjung Nasi Sawo ini sebanyak dua belas buah, mengingat barang adat ini wajib maka dikurangi sehingga menjadi dua buah. Dengan pertimbangan, bahwa yang punya hajatan tidak semuanya mampu memenuhi semua barang adat sebanyak dua belas tersebut. Maka sekarang terdapat dua buah punjung pada suku Rejang yaitu Punjung Nasi Sawo dan Punjung Nasi. Kedua punjung itu biasanya digunakan pada acara tertentu misalnya pada acara pernikahan, perdamaian, pelecehan seksual, zina/cuci kampung, menerima menantu dan mengangkat anak.

Bahan dan prosesi *Punjung Nasi Sawo*

Mengenai bahan atau alat-alat yang digunakan dalam pembuatan atau memasak Punjung Nasi Sawo cukup sederhana, tetapi walaupun sederhana bahannya harus berkualitas, misalnya harus bersih, halal dan berbahan alami. Bahan yang harus disediakan dalam Punjung Nasi Sawo antara lain adalah sebagai berikut ;

1. Beras ketan putih (belaspoi pulut putiak),
2. Gula merah (gulo mileak) dari batang nau (kunei pun nau),

3. Gula putih/gula pasir (gulo putiak/gulo benei),
4. Garam (silai),
5. Bawang merah (bawang mileak),
6. Kelapa setengah tua (nyoa setengeak tuai/pas utuk meneak paloi),
7. Piring/mangkok (sasar), sebagai wadah dan tempat untuk membentuk bulat,
8. Kual (belangai),
9. Periuk (koon),
10. Dan api (opoi) sebagai bahan bakarnya, bisa menggunakan kompor atau bahan bakarnya dari kayu bakar.

Adapun proses pembuatan atau memasak Punjung Nasi Sawo adalah sebagai berikut ;

1. Beras ketan putih dibersihkan dari dedak, padi-padian, maupun bebatuan kecil biasanya terdapat pada besar dengan cara ditampi,
2. Kelapa dibuka dan dikukur atau diparut (kenukua), bisa menggunakan mesin maupun menggunakan alat tradisional (kukua),
3. Kepala yang sudah diparut atau dikukur dipisahkan untuk santan beras ketan dan untuk kelapa di goseng bahan Punjung Nasi Sawo,
4. Kelapa untuk santan dan dicampurkan pada rebusan beras ketan, terlebih dahulu di peras, dalam proses pemerasan menggunakan saringan bisa berupa ayakan halus atau sejenis,
5. Siapkan gula merah yang sudah diiris hingga haluskan,
6. Siapkan juga gula putih secukupnya yang sudah dihaluskan,
7. Bawang merah diiris halus bisa juga digiling,
8. Garam halus disiapkan untuk ditabur pada saat penggosengan kelapa nanti,
9. Siapkan wadah untuk memasak beras ketan bisa menggunakan periuk (koon) atau panci,
10. Siapkan wadah berupa kual (belangai) untuk menggoseng kelapa,
11. Siapkan bahan pembakar, baik itu berupa kompor atau kayu bakar, untuk proses memasak beras ketan dan menggoseng kelapa,
12. Setelah bahan semua sudah siap maka selanjutnya proses memasak, adapun proses

memasak Punjung Nasi Sawo adalah sebagai berikut;

- 1) Beras ketan yang sudah dibersihkan dicuci menggunakan air diutamakan air mengalir, sampai tiga kali berturut-turut, lalu setelah beras ketan dicuci sampai tiga kali maka beras tersebut siapakan untuk dimasak,
- 2) Lalu masukan santan kelapa pada rebusan beras ketan tadi, diutamakan santan kelapa tersebut dipanaskan terlebih dahulu,
- 3) Masukkan juga irisan bawang merah, sebagai pengharum pada rebusan beras ketan,
- 4) Sambil menunggu beras ketan masak, maka di gosenglah kepala yang sudah disiapkan tadi,
- 5) Untuk takaran air pada beras ketan harus sesuai dengan banyaknya beras ketan yang akan dimasak, maka dalam hal ini perlu orang yang benar-benar paham akan hal tersebut.
- 6) Dalam proses penggosengan ditaburlah gula merah, gula putih dan garam secukupnya didalam gosengan kelapa tersebut,
- 7) Penggosengan kelapa jangan sampai hitam apalagi sampai hitam (gosong), karena akan berwarna hitam bukan berwarna merah,
- 8) Setelah gosengan kelapa sudah masak dan beras ketan juga sudah masak, maka semua itu harus terlebih dahulu didinginkan dengan tujuan, agar bisa ditata dengan baik dan rapi saat diletakkan dalam wadahnya,
- 9) Setelah nasi ketan dan gosengan kelapa sudah dingin, maka mulailah membuat bentuk nasi ketan tadi, bisa menggunakan mangkok ataupun bahan lain yang berbentuk bulat,
- 10) Setelah nasi ketan sudah berbentuk bulat, maka gosengan kelapa tadi diletakkan pada tengah-tengah nasi ketan tadi, lihat gambar/poto,
- 11) Setelah semua proses dilewati, maka jadilah Punjung Nasi Sawo.
- 12) Sekanjutnya Punjung Nasi Sawo siap dibawa dan dihidangkan didepan majelis atau dalam acara Mufakat Raja Penghulu.

Makna Simboli *Punjung Nasi Sawo*

1) Beras ketan putih

Dilambangkan sebagai perekat, kesetiaan dan penyatu. Dengan alasan, bahwa beras ketan putih memiliki rasa yang gurih, lengket dan berminyak. Harapan dari semua itu agar pasangan suami istri selalu setia, bersatu atau akur dalam segala masalah baik suka maupun duka selama menjalani bahtera rumah tangga.¹²

2) Gula merah

Dilambangkan sebagai warna merah, bendera merah putih, yang artinya segala aturan dan budaya yang ada didalam masyarakat harus mencerminkan nasionalisme serta saling berhubungan dan sejalan dengan aturan atau hukum nasional.¹³ Dalam hal ini berkaitan dengan penghormatan kepala pemimpin atau ulil amri. Selain itu ada juga yang menganggap kelapa yang di goseng dicampurkan gula merah, gula putih dan garam secukupnya adalah bunga, yang melambangkan keindahan dan kedamaian. Selain itu warna merah dianggap sebagai bentuk keberanian, keberanian dalam arti dalam menegakkan kebenaran.

3) Gula putih

Dilambangkan sebagai warna putih, bendera merah putih, yang artinya segala aturan dan budaya yang ada didalam masyarakat harus mencerminkan nasionalisme serta saling berhubungan dan sejalan dengan aturan atau hukum nasional. Dan setiap manusia harus memiliki hati yang suci dan mulia serta ramah tamah dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

4) Garam dan Bawang merah

Dilambangkan sebagai pelengkap dan penyatu dari semua bahan dalam pembuatan punjung nasi sawo, dengan demikian akan menghasilkan kualitas makanan yang lezat, enak dan renyah serta sesuai dengan selera bersama. Maksudnya adalah dari segala pendapat, kritikan dan masukkan yang disampaikan didalam majelis tujuan utama dari semua itu adalah untuk menyukkseskan

¹² Wawancara dengan Nurulian ketua kutai, desa Selolong

¹³ Wawancara dengan Aminin tokoh syara' dan tokoh adat desa Air Lakok

¹⁴ Wawancara dengan Ida, tokoh adat desa Selolong

acara yang akan dilaksanakan tuan rumah tersebut.¹⁵

5) Bentuk bulat

Dilambangkan sebagai bentuk kesepakatan yang bulat yang diputuskan secara musyawarah mengenai sesuatu hal, misalnya bahwa masyarakat secara bersama-sama atau gotong royong dalam rangka menyukseskan acara pernikahan yang akan dilaksanakan oleh tuan rumah. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT didalam kitab suci al-quran pada Surah Al-Maidah ayat ke 2 Allah SWT artinya ; Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

6) Kelapa di goseng letak ditengah-tengah punjung nasi sawo

Dilambangkan sebagai bentuk acara yang mulia atau terpuji dan sebagai bentuk permohonan izin kepada tokoh masyarakat, tokoh adat dan perangkat desa setempat atas acara yang akan dilaksanakan tersebut. Selain itu juga sebagai bentuk permohonan kepada masyarakat setempat melalui ketua kutai agar bisa memberi izin agar warga bisa membantu dalam menyukseskan acara itu. Dan juga sebagai bentuk jaminan atas keamanan, ketertiban dan kelancaran selama acara berlangsung.

7) Kelapa

Dilambangkan sebagai sebuah kekuatan dan berguna disegala bidang hal, sebagai kita ketahui bahwa kelapa memiliki berbagai manfaat diantara; batang bisa digunakan untuk papan, tempurung bisa digunakan untuk bahan bakar, baik untuk memasak makanan maupun untuk kebutuhan lainnya, isi kelapa bisa dibuat untuk minuman, koprak, bumbu makanan dan lain sebagainya. Selain itu yang hadir didalam acara mufakat raja penghulu yang menyertakan barang adat suku Rejang adalah berbagai status sosial, profesi, pendidikan maupun segi pendapatan. Adapun hubungan dengan pernikahan adalah sebuah harapan setelah menikah si suami

istri nanti berguna atau bermanfaat (skill) disegala bidang, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu didalam menjalani rumah tangga harus kuat menahan emosi atau amarah dan pandai menerima bisik-bisikan dari tetangga, kerabat, teman dan lain sebagainya terhadap rumah tangga.

8) Kualiti dan periuk

Dilambangkan sebagai bentuk penyatuan atau berjodohan, hal ini terjadinya antara si gadis dan si bujang sebelumnya belum kenal satu sama lain, berkat ada usaha dan doa maka mereka berdua bisa bersatu, dalam ikatan suci yaitu ikatan pernikahan. Selain kualiti dan periuk ini juga melambangkan sebagai bentuk kebersamaan dan satu tujuan, yaitu mewujudkan rumah tangga yang sakinah mawadah warahmah.

9) Istilah punjung nasi sawo

Munculnya suatu istilah punjung nasi sawo bagi suku Rejang, dikarenakan nasi yang sudah dibentuk bulat dan diatasnya diletakkan kelapa yang sudah dilumuri gula merah, gula putih dan sedikit garam. Selain itu juga dikarenakan nasi yang telah dibentuk bulat seperti gunung/kepenuhan melewati tempat/wadah dari nasi (meruyung/penuak). Sedangkan munculnya istilah sawo dikarenakan bunganya yang berasal dari kelapa yang sudah diparut dan digoseng serta dicampurkan garam, gulah sehingga terasa manis. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dikatakan punjung adalah nasi yang sudah dibentuk bulat dan melewati/kepenuhan dari wadah/tempatnya nasi dan sawo adalah dari kelapa yang sudah diparut dan digoseng serta dilumuri dengan gula merah dan putih sedikit dicampurkan dengan gosengan kelapa tadi, pencampuran beberapa bahan tersebut dilakukan pada saat proses penggosengan.

Makna Filosofis hidup (religius)

1. Tangan di angkat seperti hormat, ini melambangkan setiap manusia harus menghormati pemimpin, bukan saja pemimpin tetapi semua orang baik tua maupun muda, sebagaimana ungkapan pribahasa Rejang orang tua harus dihormati, yang muda harus

¹⁵ Wawancara dengan Lui, tokoh adat desa Durian Amparan

dihargai, yang sebaya harus dicintai dan disayangi.

Makna yang terkandung dalam menghormati pemimpin ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat didalam kitab suci al-quran yaitu pada surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi; Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

2. Membukukkan badan dan menundukkan kepala, ini melambangkan semua peraturan harus dijalani dengan segenap tenaga dan diresapi sampai lahir dan bathin. Selain itu sesesorang harus selalu merendahkan dirinya dimanapun ia berada dan tidak memandang jabatan, gelar dan lain sebagainya.
3. Membaca basmalah dan mengucapkan salam, ini melambangkan nilai etik religius/keimanan dengan maksud bahwa manusia harus selalu mengawali perbuatannya dengan cara yang baik dan mulia, dengan harapan agar segala keinginan dan cita-citanya tercapai serta mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Dan juga kita ketahui, bahwa arti dari salam yang kita ucapkan adalah do'a berisikan semoga keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan, dan hal ini merupakan tujuan hidup manusia.

Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Sulaiman a.s, ketika beliau menyampaikan surat kepada Ratu Balqis agar memeluk Islam, isi awal surat tersebut adalah; Artinya: Sesungguhnya surat itu, dari SuIaiman dan Sesungguhnya (isi) nya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu berkata, aku mendengar Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda ; “Hak muslim atas muslim lainnya ada enam: apabila engkau bertemu dengannya maka ucapkan salam, apabila dia mengundangmu maka penuhilah undangannya,” (HR. Muslim)

4. Mohon izin secara berurutan, ini melambangkan

bahwamanusia adalah mahluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sebagaimana istilah yang kita kenal adalah manusia adalah mahluk zoonpolitikon, maka dari itu manusia harus mengikuti dan menghormati segala keputusan yang telah disepakati serta menjunjung tinggi sikap hormat kepada pemimpin.

5. Kaki kanan di depan agak ditekan dan kaki kiri di belakang agak ditekukkan, ini melambangkan manusia dimanapun ia berada harus berjalan pada pada koridor atau aturan yang telah ada sebuah pepatah mengatakan, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung dan manusia harus selalu berada dalam jalan kebaikan serta siap menghadap segala tantangan yang menerpa.
6. Bahasa Daerah dan bahasa Nasional (Rejang dan Indonesia), bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan ragam budaya, bahasa maupun agama, dengan demikian manusia harus bisa saling mengenal satu sama lainnya. Adapun caranya melalui pergaulan atau perbuatan dan bahasa yang digunakan, sebagaimana kita ketahui bahwa pada saat acara Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) bukan saja orang suku Rejang yang hadir, tetapi ada juga suku lain, tentu dalam hal ini bahasanya pasti berbeda. Sehingga di tukang kecek harus menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan tujuan agar semua yang disampaikan bisa diketahui dan bisa menyatukan maksud dan tujuan dari acara tersebut (akulturasi).

Hal ini senada dengan Firman Allah SWT yang terdapat dalam kitab suci al-quran yaitu pada Surah Ar-Rum ayat 22 yang artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

7. Makan menunggu intruksi dari Jenang, ini melambangkan bahwa semua orang harus tunduk dan patuh kepada perintah atau kebijakkan, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan hukum dan undang-undang yang berlaku. Dalam hal ini, tidak memandang status sosial, pendidikan, agama, jabatan dan lain sebagainya.

8. Pembagian makan (barang adat), tahap ini melambangkan bahwa setiap manusia sudah mempunyai bagian dalam hidupnya ada orang miskin dan juga ada orang kaya. Tetapi manusia selalulah bersyukur atas segala apa yang diberikan kepadanya.
9. Menutup kata sambutan dengan salam dan permohonan maaf, ini melambang bentuk rendah hati atau tidak sombong. Selain juga melambangkan bahwa manusia adalah mahluk yang lemah pasti berbuat salah dan dosa, maka dengan demikian manusia harus saling memaafkan satu sama lainnya.

Didalam kita suci al-quran Allah SWT menegaskan kepada manusia tentang sikap merendah diri, sebagaimana yang terdapat pada Surah Luqman ayat ke 18 yang Artinya; Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Kegiatan mufakat raja penghulu (madeak kutai) yang dilaksanakan oleh suku Rejang yang menyertakan barang adat salah satunya punjung nasi sawo mempunyai makna filosofis tersendiri terutama bagi suku Rejang, dimana kita ketahui bahwa suku Rejang di masa kepemimpinan empat biku (biku sepanjang jiwo, biku bermano, biku bejenggo dan biku bermano) suku Rejang masih sangat kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, namun kepercayaan ini mulai pudar setelah datangnya ajaran Islam yang dibawah oleh kerajaan dari Banten maupun dari Aceh sekitar pada abad 16 M.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikategorikan beberapa keyakinan (religius) suku Rejang yang terdapat pada tradisi punjung nasi sawo sebagaimana yang dijabarkan pada tabel berikut ini;

No	Proses/proses	Makna religius
1	Tangan diangkat seperti hormat	Menghormati seorang pemimpin, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada Q.S An-Nisa' ayat 59.
2	Membukukkan badan dan kepala	Meresapi atau menjalani segala sesuatu harus sesuai dengan segenap hati dan jiwa. Dan menjauhi sifat sombong dan angkuh, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat didalam al-quran pada surah Luqman ayat 18.

3	Membaca basmalah	Melambangkan makna religius, setiap kegiatan mulia haruslah disertai dengan niat dan perbuatan yang mulia pula dan memanjatkan do'a agar segala urusan dapat berjalan sesuai dengan harapan bersama dan mendapat rido dari-Nya.
4	Mengucapkan salam	Melambangkan syiar dakwah Islam untuk saling mendoakan satu sama lain agar selalu mendapat keberkahan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat dari-Nya. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh abu Hurairah RA...Hak muslim ada enam perkara; bertemu ucapkan salam, diundang datang...(HR.Muslim)
5	Menggunakan dua bahasa (bahasa Rejang dan bahasa Indonesia)	Melambangkan sebagai bentuk akulturasi dalam rangka menjalin silaturahmi, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT didalam Q.S Ar-Rum ayat 22.
6	Mufakat raja penghulu	Melambangkan suatu kegiatan musyawarah untuk memutuskan suatu perkara, dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT sebagai yang terdapat dalam al-quran pada surah Al-Maidah ayat 2, an-Nahl ayat 125 dan surah Asy-Syura ayat 28.

Implementasi tradisi dalam kehidupan masyarakat

Dalam kehidupan manusia kebudayaan memegang peranan penting, dengan kebudayaan manusia merasakan adanya ketenangan batin yang tidak didapatkan dari manapun. Karena dengan adanya kebudayaan maka manusia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan mahluk yang lain. Kebudayaan ini biasanya digunakan juga sebagai bentuk simbol, lambang ataupun identitas tersendiri untuk suatu komunitas masyarakat. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai pandangan hidup atau dalam istilah bahasa Inggris way of life. Cara hidup atau pandangan hidup hal ini meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama-sama.¹⁶

Kebudayaan dipercayai oleh suatu masyarakat memiliki makna yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan misalnya mengenai tata cara bermasyarakat, bersikap dan berperilaku

¹⁶ Abdulsyani, Sosiologi, Skematika teori, dan Terapan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007). h.45

sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini samahalnya dengan pelaksanaan Punjung Nasi Sawo pada acara pernikahan suku Rejang di kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara. Sebagaimana yang dijelaskan di atas maka dalam beberapa prosesi Punjung Nasi Sawo terdapat beberapa bentuk sikap atau etika manusia dalam pelaksanaan acara Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) tersebut.

Sehubungan dengan hal yang tersebut di atas seluruh umat manusia termasuk didalamnya suku Rejang harus memegang dan menjunjung tinggi sikap yang mulia, tentu semua itu pilihan bagi manusia itu sendiri namun setiap sikap tersebut haruslah berpedoman pada norma-norma dan adat yang ada sehingga mampu mewujudkan rasa aman, damai dan tentram bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kegiatan adat yang dilakukan oleh Suku Rejang misalnya mengenai pelaksanaan Punjung Nasi Sawo dalam Mufakat Penghulu (madeak kutai) ini merupakan suatu bentuk norma-norma moral yang bisa dijadikan sebagai motivasi hidup dan etos kerja bagi seluruh lapisan masyarakat suku Rejang dalam rangka menghadapi perkembangan zaman yang masuk dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat di Nusantara. Setiap norma-norma yang bersumber dari interaksi antar manusia sehingga mewujudkan suatu keadaan yang kondusif dan berdimensi vertikal maupun yang berdimensi horizontal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak bisa dihindarkan dan penyebarannya pun sungguh luar biasa cepat, maka tidak sedikit manusia terperosok ke jalan yang salah dalam menghadapi perkembangan zaman tersebut. Dengan demikian, perlu kiranya untuk dijadikan dasar manusia bertindak dan mengambil keputusan yang berlandaskan nilai moral dan nilai agama sebagai filter. Maka dari itu pendidikan moral dan agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin dalam keluarga dan di sekolah secara usikan hati.¹⁷

Sebagaimana ungkapan atau istilah bagi suku Rejang yang terkenal ialah Adat bersendikan syara' dan syara' bersendi Kitab Allah SWT. Adapun maksud dari istilah tersebut setiap kegiatan

yang dilakukan oleh umat manusia termasuk didalamnya suku Rejang harus berlandaskan ajaran agama Islam, yang bersumber dari kitab suci Al-qur'an dan Sunnah (hadis) Nabi Muhammad SAW. Konsep hidup suku Rejang ini memiliki kesamaan dengan ajaran Confusianisme yaitu mengajarkan manusia hidup ditengah-tengah masyarakat dan berusaha mencari jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang dihadapi umat manusia tersebut. Perlunya mencari langkah strategis dalam menghadapi masa yang akan datang dan senantiasa berpegang pada ajaran agama/keyakinan, filsafat dan way of life.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas baik dari hasil wawancara dengan informan maupun hasil pembahasan, kegiatan Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) yang menyertakan barang adat suku Rejang salah satunya Punjung Nasi Sawo memiliki pesan-pesan mulia untuk umat manusia, pesan mulia tersebut meliputi;

1. Pesan sosial;

- 1) Manusia dimanapun ia berada harus selalu menjunjung tinggi rasa kebersamaan, gotong royong dan saling membantu satu sama lainnya, ringan sama dijinjing berat sama pikul, manusia harus mementingkan dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.
- 2) Tradisi yang menyertakan barang adat pada suku Rejang salah satunya punjung nasi sawo pada acara pernikahan merupakan salah satu cara untuk membangun dan menjaga silaturahmi antar sesama umat manusia, selain itu juga sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadikan dasar dalam wawasan filsafat Nusantara.
- 3) Musyawarah, setiap permasalahan yang muncul didalam kehidupan manusia haruslah diselesaikan dengan cara yang bijak dan arif salah satunya dengan cara musyawarah.
- 4) Manusia harus mengubah keadaan hidupnya dengan cara berikhtiar dan berdoa, jika ikhtiar dan doa belum terlaksana maka manusia harus mengembalikannya kepada kehendak-Nya (taqdir).

¹⁷ Poniman, dalam Djuretno, Adi Imam Muhni, Moral & Religi Meneuru Emile Durkheim dan Henry Bergson, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.7.

¹⁸ Poniman, dalam Lasiyo, Sumbangan Filsafat Confusianisme dalam menghadapi abad XXI' dalam jurnal filsafat, seri 20 Desember 1994, (Yogyakarta: Fak. Filsafat UGM, 1994), h.17-22.

2. Pesan moral dan etika;

- 1) Setiap manusia harus menjunjung tinggi adat istiadat yang hidup didalam suatu masyarakat, selama adat tersebut tidak bertentangan dengan hukum dan agama.
- 2) Manusia harus menjunjung tinggi sikap dan perilaku dimanapun ia berada dan terhadap siapapun, yang tua dihormati, yang muda dihargai, yang sebaya dicintai, manusia harus selalu bersikap ramah, sopan, penyanyang, lemah lembut dan penuh rasa kasih sayang.
- 3) Manusia harus menjaga dan melestarikan alam lingkungan sekitarnya dengan cara memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan demi kemaslahatan umat. Dalam hal ini manusia harus menjauhi sifat mubazir, karena sifat mubazir merupakan sikap yang dimiliki oleh syaitan.
- 4) Manusia harus memiliki sifat jujur dan sikap kesatria dimanapun berada, misalnya introspeksi diri, mengakui kesalahan dan kekurangan maupun kelemahannya serta siap menerima segala resiko.

3. Pesan agama;

- 1) Keyakinan manusia kepada Tuhan Allah SWT sebagai pencipta alam dan seisinya yang menjadi fundamental bagi manusia untuk bertindak. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam disebut dengan iman dan eksekutor iman disebut dengan orang yang beriman (mukmin).
- 2) Manusia harus menyakini mahluk gaib ciptaan Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-qur'an pada surah Ad-Dzariyat ayat 56 yang artinya; "Dan sesungguhnya tidaklah aku menciptakan Jin dan Manusia melaikan untuk beribadah kepada-KU".
- 3) Setiap manusia harus menghormati seorang pemimpin, selama pemimpin tersebut berada pada jalan yang benar, hal ini senada dengan firman Allah SWT, artinya ; hai orang-orang yang beriman, taati Allah, Rasul dan orang-orang yang memegang kekuasaan diantara mu (ulil amri).
- 4) Manusia harus mentaati segala peraturan yang ada, baik aturan dari adat maupun aturan hukum positif. Adat istiadat harus

disesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam dan kitab Allah serta sunnah Rasul.

- 5) Manusia haruslah selalu menjadi hamba yang selalu bersyukur atas segala nikmat dari-Nya, dengan pandainya kita bersyukur maka nikmat tersebut akan menjadi berkah dan bertambah, namun sebaliknya jika kita kufur atas nikmat-Nya maka siksaan akan menanti kita nanti, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam kitab suci al-qur'an pada surah Ibrahim ayat 7 yang artinya: "Apabila kamu semua bersyukur (nikmat-nikmat Ku) niscaya AKU tambahkan bagimu (kenikmatan-kenikmatan itu), akan tetapi jika engkau semua ingkar atas (nikmat-nikmat Ku), sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian terhadap permasalahan sebagaimana yang terurai di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa makna Etis, makna Simbolik, bahan dan prosesi dalam Punjung Nasi Sawo Pada Acara Pernikahan Suku Rejang Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara adalah ;

- 1) Bahan dalam pembuatan punjung nasi sawo adalah beras ketan putih, gula merah, gula pasir, garam, bawang merah, kelapa setengah tua, kual, periuk, api, wadah (piring/sejenisnya) tempat punjung nasi sawo dihidangkan, wadah (mangkok/sejenisnya) untuk membentuk nasi berbentuk bulat. Proses memasak punjung nasi sawo harus orang yang tahu adat istiadat suku Rejang dan ahli didalam bidangnya, yang memasak punjung nasi sawo adalah ibu yang dituakan atau tokoh masyarakat, misalnya istri kepala desa, istri ketua adat.
- 2) Punjung Nasi Sawo yang dihidangkan didalam acara Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) tersebut merupakan bentuk barang adat suku Rejang dianggap sebagai barang jaminan, dalam menjamin keamanan, kesuksesan selama acara berlangsung. Karena secara umum acara tersebut sudah diambil oleh pihak tokoh masyarakat yang meliputi tokoh adat, tokoh agama dan perangkat desa serta masyarakat sekitar.

- 3) Prosesi yang terdapat dalam penyajian Punjung Nasi Sawo pada acara madeak kutai meliputi membacakan basmallah, mengucapkan salam, mengangkat kedua tangan atau disedekapkan pada dada, memohon izin secara berurutan, wajah harus ditunduk dengan wajah yang ramah, menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Rejang dan bahasa Indonesia, acara dipimpin oleh seorang tukang kecek, barang adat disajikan oleh tukang jenang, kaki tangan dibengkokkan dan kaki di tegakkan, badan agak dibungkukkan saat menyampaikan maksud (tukang kecek).
 - 4) Dari segi makna Simbolik; beras ketan melambangkan kebersamaan, kesetiaan dan musyawarah. Gula merah melambangkan harapan mulia, bendera merah putih, berbentuk bulat dianggap seperti gunung melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Selain itu, beras ketan dan juga merah melambangkan kesucian dan keberanian (bendera merah putih). Dengan maksud, bahwa antara adat istiadat didalam masyarakat harus sesuai dan sejalan dengan aturan yang diteladkan oleh pemerintah atau ulil amri (undang-undang).
 - 5) Dari segi makna Etis; manusia harus tunduk dan patuh terhadap yang lebih tua, apalagi dengan seorang pemimpin. Manusia harus menjalani sesuatu hal harus sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku dimana ia berada, manusia harus mentaati segala aturan, baik itu aturan dari Tuhan (agama) maupun aturan yang dibuat oleh manusia (budaya/tradisi). Manusia harus selalu merendahkan diri (jangan sombong) dimanapun ia berada dan apapun profesinya. Setiap pekerjaan haruslah dimulai dengan hal yang baik, misalnya berdo'a. Manusia dalam melaksanakan segala aktivitasnya harus seiring antara agama dan budaya selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan norma, agama maupun hukum dan undang-undang yang berlaku. Manusia harus mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dan manusia harus selalu menjunjung tinggi sikap ramah, sopan, musyawarah dalam memutuskan segala perkara dan manusia dalam hidupnya harus saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan sesuai perintah agama Islam.
- Kegiatan Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) yang menyertakan barang adat dalam

acara pernikahan suku Rejang salah satunya Punjung Nasi Sawo adalah; ingin memberitahu, memohon izin dan memohon bantuan kepada masyarakat sekitar dalam mensukseskan kegiatan atau acara yang akan dilaksanakan tersebut. Mufakat Raja Penghulu (madeak kutai) yang didalamnya ada Punjung Nasi Sawo adalah bentuk kepatuhan terhadap adat istiadat, rasa kebersamaan dan harapan mulia yang ditujukan kepada kedua mempelai, agar menjadi keluarga sakinah mawadah warahmah, langgeng atau setia sampai hayat memisahkan dan semoga mendapatkan keberkahan melalui izin dan ridho Allah SWT.

Daftar pustaka

- Abdulsyani, Sosiologi, Skematika teori, dan Terapan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Abdullah, Irwan, dkk, Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan kerja sama Pustaka Pelajar, 2008.
- _____, Simbol makna dan pandangan hidup Jawa: Analisis Gunung pada upacara Garebeg, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002.
- Al-Syaibany, al-Taoumy, Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung , Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002.
- Arsip Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2014.
- Arsip Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2016.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, Metodologi Penelitian Filsafat, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1990.
- Blackburn, Simon, Kamus Filsafat, buku acuan paling terpecaya di dunia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Buku Pelajaran, Bahasa dan Budaya Rejang, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Argamakmur: Dinas Pendidikan Kab. Bengkulu Utara, 2010.
- Bungin, Burhan, Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Bambang, Tjitadi, Tata Bahasa Indonesia, Jakarta: Yudistira, cetakan II ,1984.

- Djuretno, Adi Imam Muhni, Moral & Religi Meneuru Emile Durkheim dan Henry Bergson, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dewi Nurbaiti, Pengertian Etika, Kode Etik dan Fungsi Kode Etik Profesi <http://cyberlawncrime.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-etika-kode-etik-dan-fungsi.html>, akses 04-04-2016, pukul 19:52 WIB.
- Ekorusyono, Kebudayaan Rejang, Yogyakarta: Buku Litera, tt.
- Fatimah, S, Memahami Bahasa Indonesia, Jakarta: Cipta Karya Press, 2009.
- Hasan, Zulman, Anak Kutai Rejang, Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara, Tubei: Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kab. Lebong, 2015.
- Hoesin, Kiagoes, Koempoelan Oendang-oendang Adat Lembaga, dari Sembilan onderafdeelingen, dalam gewest Bengkoelen, Benkoloen: Residentiekantoor, 1938.
- Haidar Ali Ahmad, Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, Badan Litbangdan Diklat Kemenag RI, 2011.
- Hadikusumo, Hilman, Hukum perkawinan adat dengan adat istiadat dan upacara adatnya, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Herlambang, dkk, dengan judul “Pengembangan Model Musyawarah Adat “Kutei” dalam Rangka Penyusunan Kompilasi Hukum Pidana Adat Rejang sebagai Pedoman Penggunaan Diskresi Penegak Hukum di dalam Proses Peradilan Pidana di Kabupaten Rejang Lebong”, DP4M Dikti, 2004. Dipublikasikan pada Jurnal akreditasi Nasional Media Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- <http://sumber-kearifan.blogspot.co.id/2009/04/apa-itu-etis.html>, akses 20-01-2016, pukul 19:50 WIB
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol>, Simbol, akses 01 April 2016, pukul 00:20 WIB.
- Ismail, Nilai-nilai Agama Dalam Ritual Mendundang Benih (Analisis Nilai-nilai Spritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong, STAIN Bengkulu: P3M, 2011.
- Ilyas, Yunahar, Kuliah Akhlak, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, (LPPI), 2006.
- Ismail, Filsafat Agama, Bogor: IPB Press, 2015.

